



JURNAL POLITEA

ISSN : 2621-0312

Vol. I No. I, 2018

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/politea>

QUO VADIS ORMAS ISLAM MODERAT INDONESIA? MENEROPONG PERAN NU-MUHAMMADIYAH DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Mustiqowati Ummul Fithriyyah dan Muhammad Saiful Umam

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Institut Agama Islam Negeri Kediri
mustiqowati@uin-suska.ac.id, saifulmuhammad07@gmail.com

ABSTRACT

This paper aims to discuss the practice of Islamic moderation which has been carried out by the two largest Islamic mass organizations in Indonesia, namely the Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah primarily in the era of the Industrial Revolution (RI) 4.0. This article is written with the library research method. This study is descriptive explorative which analyzes the challenges of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah in the aspects of da'wah and social in the fourth industrial revolution era. The conclusions of this study are: 1) NU and Muhammadiyah consistently guard the Indonesian nation with the value of Islamic moderation, without colliding between Islam and the Indonesian State; 2) Era (RI) 4.0 which is also known as the era of disruption requires NU and Muhammadiyah to take part in utilizing technology to respond to the progress of the times in today's society. 3) In answering the challenges in this era of disruption, the two Islamic organizations need to make strategic efforts to counter Islamic radicalism, especially in the digital world;

Keywords: Moderation, Islam, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Industrial Revolution 4.0.

Pendahuluan

Sekarang ini, kita tengah dihadapkan pada realitas dunia yang telah mengalami perubahan yang begitu besar. Dampak dari perubahan tersebut merupakan efek dari adanya perkembangan dunia digital. Kemajuan ini oleh para ahli ilmu sosial disebut era disrupsi, era di mana seluruh sektor merasakan dampaknya, baik sektor ekonomi, politik, pendidikan, sosial hingga agama yang turut merasakan dampak dari transformasi digital. Era disrupsi sebagaimana pendapat Fathur Rokhman yang dikutip oleh Harto adalah masa di mana

terdapat banyak gangguan yang disebabkan banyaknya perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk perubahan paradigma dan visi tentang dunia dan segala isinya (Kasinya, n.d.)”.

Era disrupsi ditandai dengan keberadaan teknologi digital yang sedemikian canggihnya. Dampak dari kecanggihan tersebut sangat terasa dalam kehidupan kemanusiaan terutama bidang manufaktur dan industri yaitu revolusi industri keempat atau disebut juga sebagai industri 4.0 (selanjutnya disingkat RI. 4.0) (Gazali, 2018). Sehubungan dengan itu, transformasi digital dirasa perlu untuk diberdayakan dalam memajukan segala bidang, tak terkecuali dalam ranah dakwah keislaman di Indonesia. Dengan adanya transformasi digital, maka penyebarluasan faham keislaman khususnya yang berhaluan moderat akan jauh lebih efektif dan efisien. Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia yang berhaluan moderat perlu untuk mengepakkan sayap dakwahnya melalui piranti teknologi digital. Hal tersebut perlu diupayakan secara serius mengingat pergerakan pesan-pesan radikalisme berbaju agama juga sedemikian masif membanjiri kanal-kanal dunia digital. Sejauh ini mereka memang memanfaatkan keberadaan teknologi untuk menyebarkan paham terorisme yang oleh mereka disebut “jihad”. Jika hal ini dibiarkan dalam arti tidak menjadikan dunia digital sebagai medan dakwah laksana dunia nyata, maka bukan tidak mungkin paham ekstremis akan memenangkan opini dan simpati publik di dunia maya.

Penelitian tentang ormas Islam moderat telah menjadi perhatian para sarjana, termutakhir di antaranya Hilmy (2012), Suparman (2012) dan Asep (2015), Faiqoh dan Toni (2018). Mereka memberikan gambaran tentang nilai-nilai moderasi yang diusung oleh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sebagai faham keislamannya. Sedangkan penelitian tentang gejala dan dampak dari Era (RI) 4.0 bisa kita rujuk melalui Iswan & Herwina (2018), Gazali (2018), Harto (2018).

Keempat penelitian yang disebut di atas, semuanya berkisar kepada rumusan moderasi yang dipahami dan dijalankan oleh NU dan Muhammadiyah. Faham moderasi keduanya juga bisa disinyalir sebagai pedoman *counter ideology* atas menjamurnya faham keislaman yang radikal. Adapun penelitian Iswan & Herwina (2018), Gazali (2018) dan Harto (2018) mengkaji tentang dampak dan langkah-langkah apa yang perlu dilakukan sehubungan adanya tantangan di era (RI) 4.0. Penelitian Iswan & Herwina lebih mendedahkan bagaimana pendidikan karakter perspektif Islam dalam merespon RI 4.0. Sedangkan penelitian Gazali menyoroti bagaimana kalangan pesantren seharusnya dapat memanfaatkan perkembangan RI 4.0 untuk memajukan kualitas pesantren. Lalu penelitian Harto mendiskusikan tentang tantangan dosen di era RI 4.0.

Penelitian-penelitian tersebut sebagaimana dituliskan di atas, sebatas menggambarkan geliat pemikiran dan pandangan keislaman moderat yang dijadikan panduan praksis NU beserta Muhammadiyah. Sedangkan tiga penelitian terakhir lebih kepada tantangan RI 4.0 di berbagai bidang, di antaranya dalam bidang pendidikan Islam, pesantren dan dunia perguruan tinggi khususnya bagi dosen. Adapun penelitian tentang peran dan strategi dakwah dari kedua ormas Islam moderat terbesar di Indonesia yakni NU dan Muhammadiyah yang bersinggungan dengan tantangan pada era RI 4.0 belum dilakukan pembahasan secara terintegrasi dan komprehensif.

Oleh karena itu, kedua ormas tersebut perlu merespon perkembangan zaman di era digital ini dengan langkah-langkah strategis dan sistematis. Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana strategi NU dan Muhammadiyah dalam menyiarkan dakwah serta pendekatan sosial kepada masyarakat luas di era masa kini. Untuk itu, maka artikel ini akan mengungkapkan pembahasan mengenai sejauh mana moderasi Islam yang dipahami dan diaktualisasikan oleh kedua ormas tersebut. Lalu apa saja yang telah dilakukan dan apa saja strategi yang patut diaplikasikan kedua ormas tersebut dalam menjawab tantangan di era RI 4.0 khususnya dalam menangkal radikalisme di dunia digital.

Signifikansi penelitian ini dalam kajian sosial-keagamaan dapat ditinjau dari tiga hal yaitu: *Pertama*, sebagai laporan penelitian tentang konseptualisasi Islam moderat; *Kedua*, sejauh mana era disrupsi yang ditandai dengan pesatnya teknologi RI 4.0 telah mendapat respon strategis dari kedua ormas Islam tersebut; *Ketiga*, apa saja yang perlu dilakukan kedua ormas Islam tersebut untuk menangkal radikalisme Islam pada era RI 4.0.

Metode

Jenis penelitian yang dipilih oleh penulis ini adalah penelitian kepustakaan (library research), karena sumber data yang digunakan adalah seutuhnya berasal dari perpustakaan atau dokumentatif, yakni mengkaji sumber data yang terdiri dari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema Islam moderat, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan revolusi Industri 4.0. Selanjutnya pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu model penelitian yang berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada sehingga diharapkan memberi gambaran kepada NU dan Muhammadiyah menjawab tantangan keummatan di era revolusi industri keempat.

Kajian Teori

Akar Sejarah Islam Moderat di Indonesia

Sejak kedatangan Islam di bumi Indonesia, sepanjang menyangkut proses penyebarannya sebagai agama dan kekuatan kultur, sebenarnya ia telah menampakkan keramahannya. Dalam konteks ini, Islam disebarkan dengan cara damai, tidak memaksa pemeluk lain untuk masuk agama Islam, menghargai budaya yang tengah berjalan, dan bahkan mengakomodasikannya ke dalam kebudayaan lokal tanpa kehilangan identitasnya. Ternyata sikap toleran inilah yang banyak menarik simpatik masyarakat Indonesia pada saat itu untuk mengikuti ajaran Islam. Sementara itu, Walisongo adalah arsitek yang handal dalam pembumian Islam di Indonesia (Abdurrohman, 2018).

Mas'ud (Mas'ud, 2006) dalam catatannya menyebutkan, Walisongo merupakan agen-agen unik Jawa pada abad XV-XVI yang mampu memadukan aspek-aspek spiritual dan sekuler dalam menyiarkan Islam. Posisi mereka dalam kehidupan sosiokultural dan religius di Jawa begitu memikat hingga bisa dikatakan Islam tidak pernah menjadi *the religion of Java* jika sufisme yang dikembangkan oleh Walisongo tidak mengakar dalam masyarakat. Rujukan ciri-ciri ini menunjukkan ajaran Islam yang diperkenalkan Walisongo di Tanah Jawa hadir dengan penuh kedamaian, walaupun terkesan lamban tetapi meyakinkan. Sifatnya gradual namun mendapatkan hasil yang menggembirakan.

Berdasarkan fakta sejarah ini, dengan cara menoleransi tradisi lokal serta mengakomodasi lalu memodifikasinya ke dalam ajaran Islam dengan selalu bersandar pada prinsip-prinsip ajaran Islam, agama “pendatang” perlahan dapat dipeluk oleh para bangsawan serta mayoritas masyarakat Jawa di pesisir utara. Transmisi Islam yang dipelopori Walisongo merupakan perjuangan cerdas-brilian yang diimplementasikan dengan cara sederhana, yaitu menunjukkan jalan dan alternatif baru yang tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam dikarenakan pendekatan-pendekatannya konkrit dan realistis, tidak *njlimet*, dan menyatu dengan kehidupan masyarakat setempat. Model ini menunjukkan keunikan sufi Jawa yang mampu menyerap elemen-elemen budaya lokal dan asing, tetapi dalam waktu yang sama masih berdiri tegar di atas prinsip-prinsip Islam (Mas’ud, 2006)

Hal lain yang patut digarisbawahi ialah, bahwa proses pergumulan Islam dengan kebudayaan setempat yang paling intensif terlihat pada zaman Walisongo. Masa ini merupakan masa peralihan besar dari Hindu-Jawa yang mulai pudar menuju fajar zaman Islam. Keramahan terhadap tradisi dan budaya setempat itu diramu menjadi watak dasar budaya Islam pesantren. Wajah seperti itulah yang menjadikan Islam begitu mudah diterima oleh berbagai etnis yang ada di Nusantara. Hal ini terjadi karena ada kesesuaian antara agama baru (Islam) dan kepercayaan lama. Setidaknya, kehadiran Islam tidak mengusik kepercayaan lama, tetapi sebaliknya kepercayaan tersebut diapresiasi dan kemudian diintegrasikan ke dalam doktrin dan budaya Islam (Mun’im, 2007).

Walisongo sangat sadar, bagaimana seharusnya Islam dibumikan di Indonesia. Mereka paham bahwa Islam harus dikontekskan dan “dibumikan”, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dan esensi ajaran Islam sesuai dengan kondisi wilayah atau bumi tempat Islam disebarkan. Inilah yang kemudian dikenal dengan konsep “pribumisasi Islam”. Wacana ini dimaksudkan untuk membaurkan pola dan karakter Islam sebagai sesuatu yang normatif sebagai panduan keagamaan menjadi sesuatu yang kontekstual dan tetap sejalan dengan tuntunan syariat Islam. “Pribumisasi Islam” tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Lebih konkritnya, kontekstual Islam dipahami sebagai ajaran yang bersinergi dengan konteks tempat dan zaman.

Perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk upaya-upaya penafsiran dan ijtihad. Dengan demikian, Islam akan mampu terus memperbaharui diri dan dinamis dalam merespon perubahan zaman. Selain itu, Islam dengan lentur mampu berdialog dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda dari sudut dunia yang satu ke sudut yang lain. Kemampuan beradaptasi secara kritis inilah yang sesungguhnya akan menjadikan Islam dapat benar-benar shalih li kulli zaman wa makan (cocok untuk setiap zaman dan tempat) (Rahmat, 2003). Tentu yang dimaksud Islam yang dapat berubah di sini adalah ajaran-ajarannya yang bersifat *dzanni* (menerima ijtihad) bukan *qath’i* (bersifat pasti dan menegaskan ijtihad).

Kiprah Islam Moderat di Indonesia

Islam moderat atau moderasi Islam adalah satu diantara banyak terminologi yang muncul dalam kajian pemikiran Islam terutama dalam dua dasawarsa belakangan ini, bahkan dapat dikatakan bahwa moderasi Islam merupakan isu terhangat abad ini. Term

ini muncul sebagai antitesa dari munculnya pemahaman radikal dalam memahami dan mengeksekusi ajaran atau pesan-pesan agama. Dengan demikian, memperbincangkan wacana moderasi Islam tidak pernah luput dari pembicaraan mengenai radikalisme dalam Islam. Kalau kita merujuk kepada al-Quran sebagai acuan ekspresi keberagaman baik pada level pemahaman maupun penerapan, maka secara eksplisit ia menegaskan eksistensi umat moderat (Ummatan Wasathan) (Q.S. Al baqarah: 143), sebagai induk bagi pemahaman Islam atau sebagai induk bagi pemahaman seorang muslim moderat.

Moderasi Islam dapat dipahami sebagai suatu sikap atau perilaku yang senantiasa mengedepankan nilai-nilai jalan tengah dan tidak berlebih-lebihan. Moderat juga bisa diartikan sebagai konsisten berada di jalur tengah antara tekstualitas-rasionalitas, ritual-sosial dan dogmatis-dinamis. Dengan kata lain, moderat merupakan sikap toleran dan kompromi dalam melihat perbedaan. Namun, bukan pula berarti tidak memiliki sikap sehingga membenarkan atau menerima semua perbedaan tanpa batas. Hal ini tentu bukan sikap moderat, akan tetapi sikap melampaui kewajaran (Umam, 2018).

Fakta moderasi Islam itu dibentuk oleh pergulatan sejarah Islam Indonesia yang cukup panjang. Muhammadiyah dan NU adalah dua organisasi Islam yang sudah malang-melintang dalam memperjuangkan bentuk-bentuk moderasi Islam, baik lewat institusi pendidikan yang mereka kelola maupun kiprah sosial-politik-keagamaan yang dimainkan keduanya. Oleh karena itu, kedua organisasi ini patut didaulat sebagai dua institusi *civil society* yang amat penting bagi proses moderasi negeri ini. Muhammadiyah dan NU merupakan dua organisasi sosial-keagamaan yang berperan aktif dalam merawat dan menguatkan jaringan dan institusi-institusi penyangga moderasi Islam, bahkan menjadikan Indonesia sebagai proyek percontohan toleransi bagi dunia luar (Kahar, 2018). Sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU selama ini memainkan peran yang signifikan dalam mengusung ide-ide keislaman yang toleran dan damai (Hamid, 2007).

Muhammadiyah, misalnya, adalah suatu institusi sosial-keagamaan modern yang bertujuan untuk mengadaptasikan ajaran-ajaran Islam yang murni ke dalam kehidupan dunia modern Indonesia. Usaha mencapai tujuan tersebut, gerakan ini secara luas telah mendapatkan inspirasi dari ide-ide pembaruan Syaikh Muhammad Abduh, yang mengobarkan semangat pembaruan pembersihan Islam dari daki-daki sejarah yang selama ini dianggap bagian tak terpisahkan dari Islam (Shihab, 1997).

Sikap moderasi Muhammadiyah sebenarnya sejak awal telah dibangun oleh pendiri organisasi ini, yaitu K.H. Ahmad Dahlan. Sikap tersebut dapat dilihat, bahwa salah satu pelajaran yang paling berharga dari kiprah kepemimpinan Ahmad Dahlan ialah komitmen kuatnya kepada sikap moderat dan toleransi beragama. Selama kepemimpinannya dapat terlihat adanya kerja sama kreatif dan harmonis dengan hampir semua kelompok masyarakat. Bahkan dengan rekan Kristennya, beliau mampu mengedepankan rasa hormat dan toleransi. Contoh yang paling menarik dari kemampuan K.H. Ahmad Dahlan adalah mengikat persahabatan erat dengan banyak pemuka agama Kristen. Kenyataan, bahwa beliau dikenal sebagai orang yang toleran terhadap kaum misionaris Kristen, tetapi tidak berarti lantas beliau mengkompromikan prinsip-prinsipnya. Dia adalah seorang praktisi dialog antar-agama yang sejati, dalam pengertian dia mendengar apa yang dikatakan dan memperhatikan apa yang tersirat di balik kata yang diucapkan (Shihab, 1997). Bahkan lebih lanjut, Maarif mengemukakan bahwa: “gerakan modernis itu, terutama Muhammadiyah

semakin mempertimbangkan dimensi kultural dalam gerak dakwahnya sehingga terasa menjadi lebih lentur tanpa kehilangan prinsip dan misi utamanya. Persis dan Al-Irsyad tetap bertahan, tetapi tidak pernah mengikuti mitranya Muhammadiyah yang terus berekspansi” (Maarif, 2009).

Sementara itu, saudara muda Muhammadiyah yakni NU pada dasarnya tidak terlepas dari akidah Ahlusunnah waljama’ah (Aswaja) yang dapat digolongkan paham moderat. Dalam Anggaran Dasar NU dikatakan, bahwa NU sebagai Jam’iyah Diniyah Islamiyah berakidah Islam menurut paham Ahlussunah waljamaah dengan mengakui mazhab empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hambali. Penjabaran secara terperinci, bahwa dalam bidang akidah, NU mengikuti paham *Ahlussunah waljamaah* yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al-Asy’ari, dan Imam Abu Mansyur Al-Maturidi. Dalam bidang fiqih, NU mengikuti jalan pendekatan (al-mazhab) dari Mazhab Abu Hanifah Al-Nu’mān, Imam Malik ibn Anas, Imam Muhammad ibn Idris Al-Syafi’i, dan Ahmad ibn Hanbali. Dalam bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Imam al-Ghazali (Qomar, 2002).

Terma *Ahlussunah waljama’ah* dapat diartikan sebagai “para pengikut tradisi Nabi Muhammad dan ijma (kesepakatan) ulama”. Sementara itu, watak moderat (tawassuth) merupakan ciri *Ahlussunah waljamaah* yang paling menonjol, di samping juga *i’tidal* (bersikap adil), *tawazun* (bersikap seimbang), dan *tasamuh* (bersikap toleran), sehingga ia menolak segala bentuk pemikiran dan tindakan yang ekstrim (tatharruf) yang dapat melahirkan penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran Islam. Pada pemikiran keagamaan juga dikembangkan keseimbangan antara penggunaan wahyu (naqliyah) dan rasio (‘aqliyah) sehingga dimungkinkan dapat terjadi akomodatif-harmoni terhadap perubahan-perubahan di masyarakat sepanjang tidak melawan doktrin-doktrin yang dogmatis. Sebagai turunan terhadap sikap moderat, *Ahlussunah waljamaah* juga memiliki sikap-sikap yang lebih toleran terhadap tradisi dibanding dengan paham kelompok-kelompok Islam lainnya. Bagi *Ahlussunah*, mempertahankan tradisi memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaan. Suatu tradisi tidak langsung ditolak seluruhnya, juga tidak diterima seluruhnya, tetapi berusaha secara bertahap di-Islamisasi (diisi dengan nilai-nilai Islam) (Dhofier, 1994). Pemikiran Aswaja sangat toleransi terhadap pluralisme pemikiran. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan sambutan yang apresiatif. Dalam hal ini Aswaja sangat responsif terhadap hasil pemikiran berbagai madzhab, bukan saja yang masih eksis di tengah-tengah masyarakat (Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hanbali), melainkan juga terhadap madzhab-madzhab yang lahir seperti imam Daud al-Dhahiri, Imam Abdurrahman al-Auza’i, Imam Sufyan al-Tsauri, dan lain-lain (Muhammad, 1999).

Simpulan dari pemaparan di atas, NU dapat secara sah dikatakan sebagai pewaris para wali di Indonesia. Diketahui, bahwa usaha para wali untuk menggunakan berbagai unsur non-Islam merupakan suatu pendekatan yang bijak. Bukankah al-Qur’an menganjurkan sebuah metode yang bijaksana, yaitu “serulah manusia pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik” (QS.An-Nahl: 125) (Mas’ud, 2004).

Merespon perkembangan masyarakat, kalangan NU mencoba menghargai budaya dan tradisi lokal. Metode serupa yang telah dilakukan pendahulu mereka yaitu para walisongo dengan senantiasa mentolelir tradisi lokal yang kemudian oleh mereka diinjeksikan nilai-nilai ke-Islaman. Kita bisa mengambil tauladan manakala Walisongo dengan penuh persuasif meng-Islamkan masyarakat Jawa dan menggantikan kekuatan Hindu-Budha pada abad XVI

dan XVII. Itu semua bukanlah sebuah intervensi akan tetapi merupakan sebuah akulturasi serta asimilasi dalam hidup yang berdampingan dengan latar belakang sosial yang beragam. Ini merupakan sebuah ekspresi dari “Islam kultural” atau “Islam moderat” yang di dalamnya terdapat peran ulama sebagai agen perubahan sosial yang dipahami secara makro dengan memelihara dan menghargai tradisi lokal dengan cara mensubordinasi budaya lokal yang profan ke dalam nilai-nilai Islam yang sakral.

Kedua ormas tersebut baik Muhammadiyah dan NU adalah ormas yang secara konsisten mengawal bangsa Indonesia bahkan sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Tidak hanya itu keduanya juga tidak punya sejarah pemberontakan terhadap bangsa Indonesia baik melalui paham maupun aksi. Paham kebangsaan keduanya sampai detik ini masih mengakui bahwa Indonesia ialah negara yang Islami bahkan dengan tanpa pemberlakuan formalisasi *syariat* sekalipun. Islam dan Negara telah final dan tidak perlu lagi dibentur-benturkan. Untuk mempertegas komitmen itu, bahkan kalangan NU menggaungkan sebuah doktrin yang belum dikenal di kawasan manapun di dunia, yaitu: “Cinta tanah air (nasionalisme) termasuk tanda iman”. Doktrin yang disuarakan oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari ini menuntaskan relasi agama dan negara yang acap kali bersitegang. Pula, doktrin ini menjadikan Indonesia sebagai negara demokrasi religius, yang bukan sekuler apalagi ateis.

Tantangan NU dan Muhammadiyah di Era Revolusi Industri (RI) 4.0

Evolusi industri terdiri dari dua kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Sehingga jika dua kata tersebut dipadukan bermakna suatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung sangat cepat. Perubahan cepat ini tidak hanya bertujuan memperbanyak barang yang diproduksi (kuantitas), namun juga meningkatkan mutu hasil produksi (kualitas).

Istilah “Revolusi Industri” diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur. Revolusi industri 4.0, sendiri dimulai dari Jerman (Iswan & Bahar, 2018). Dampak dari revolusi industri 4.0 adalah munculnya fenomena *disruptive innovation*. Sedangkan imbas dari fenomena ini telah menjalar di segala bidang kehidupan. Mulai industri, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Fenomena ini juga telah berhasil menggeser gaya hidup dan pola pikir masyarakat dunia. *Disruptive innovation* secara sederhana dapat dimaknai sebagai fenomena terganggunya para pelaku industri lama oleh para pelaku industri baru akibat kemudahan teknologi informasi (Priatmoko, 2018).

Pergerakan dunia industri atau persaingan kerja tidak lagi linear. Perubahannya sangat cepat, fundamental dengan mengacak-acak pola tatanan lama untuk menciptakan tatanan baru. Disrupsi menginisiasi lahirnya model bisnis baru dengan strategi lebih inovatif dan disruptif. Cakupan perubahannya luas mulai dari dunia bisnis, perbankan, transportasi, sosial masyarakat, hingga gaya belajar keagamaan.

Era tersebut dibarengi dengan perkembangan dunia digital, serta perkembangan sains juga teknologi. Seperti kehadiran *Internet of Things (IoT)*, *big data*, *cloud database*, *blockchain*, dan lain-lain telah mengubah pola kehidupan manusia. Mobilitas semakin

mudah dengan perkembangan sains dan teknologi. Akses internet yang mudah mendorong pertumbuhan e-commerce yang melahirkan transportasi online, niaga elektronik. Peralihan transaksi tunai ke e-cash atau e-money perlahan mulai menggerus transaksi tunai di kehidupan era RI 4.0.

Berdasarkan *Internet World Stats* (2018), Indonesia berada pada peringkat kelima sebagai pengguna internet tertinggi di dunia setelah China, India, Amerika Serikat dan Brasil. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia-APJII (2017) melaporkan tentang penetrasi & perilaku pengguna internet di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 143,26 juta orang-orang. Angka ini meningkat dibanding tahun sebelumnya, di tahun 2016 pengguna internet telah mencapai 132,7 juta orang. Artinya pengguna internet pada tahun 2017 sebesar 54,68 persen dari total penduduk Indonesia yang mencapai 262 juta orang (Gazali, 2018).

Teknologi juga membuat para generasi net (generasi millennial) mengandalkan media sosial sebagai rujukan untuk mengakses segala macam informasi. Saat ini, media sosial telah menjadi platform pelaporan dan sumber berita utama bagi masyarakat. Tren tersebut sudah terbukti di sepanjang 2016 melalui beberapa peristiwa penting, seperti penyebaran paham radikalisme hingga sejumlah aksi terorisme. Menjadi penting bagi semua kalangan khususnya NU dan Muhammadiyah untuk mengawasi segala bentuk infiltrasi berbagai paham keagamaan “terlarang” yang berada di dunia digital. Selayaknya gelanggang dunia digital didominasi dengan info dan aneka konten yang positif bukan malah sebaliknya. Maka tepat di sinilah peran ormas Islam terbesar menarik untuk kita amati.

Pembahasan

Peran NU dan Muhammadiyah dalam Ranah Sosial dan Dakwah di Era Digital

Pada konteks sosial keagamaan tantangan NU dan Muhammadiyah di Era RI 4.0, selain menghadapi pertarungan ideologi-ideologi besar dan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi juga arus globalisasi yang menimbulkan berbagai macam perubahan pola dari segala aspek kehidupan. Tren kenaikan penggunaan internet dikalangan kaum muda milenial berimplikasi terhadap perubahan pola konsumsi generasi tersebut terhadap informasi agama. Artinya, pola konvensional, yakni mendapatkan atau belajar agama melalui buku-buku (kitab-kitab) dan pengajian ustadz-ustadz maupun da'i secara fisik sudah mulai “ditinggalkan”, dan mulai bermigrasi ke media-media online yang kebanyakan menyajikan informasi agama secara instan dan parsial.

Fakta itu diperkuat dengan jumlah penonton pengajian berbasis youtube, facebook dan media lainnya yang semakin meningkat. Peran kedua ormas tersebut tidak bisa lagi bersikukuh menggunakan cara-cara lama seperti ceramah tradisional sebagai satu-satunya teknik dominan dalam menyampaikan materi dakwah dan pembelajaran, bukan saja karena jangkauan segmen pendengarnya yang terbatas ruang dan waktu tetapi juga terkait fleksibilitas akses terhadap materi dakwah. Media dakwah dan pendidikan yang berbasis teknologi mutlak diperlukan. Karena realitas masyarakat millennial memilih mengakses ceramah, tausiyah dan materi dakwah secara mudah di mana pun dan kapan pun mereka menginginkannya. Oleh karena itu, media sosial telah banyak memberi pengaruh pemahaman agama terutama anak muda masa kini.

Kondisi ini perlu menjadi perhatian kedua ormas tersebut dalam mengimbangi literatur keislaman yang tersebar melalui media sosial (medsos) terutama pesan-pesan yang mengandung bias-bias ideologi konservatif yang intoleran, liberal dan radikal dengan memproduksi literatur keislaman yang moderat, humanis, mencintai nasionalisme dan toleran berbantuan teknologi. Upaya yang bisa dikembangkan oleh keduanya di antaranya:

a. Membangun Literasi Digital di Basis Pendidikan Keduanya

Istilah literasi digital (*digital literacy*) pertama kali digunakan oleh Paul Gilster. Ia mengemukakan literasi digital sebagai kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, literasi digital adalah kemampuan penggunaan teknologi dan disertai cara mengambil, menggunakan, dan menganalisis informasi yang disediakan oleh media digital secara bersama (Gazali, 2018). Maka NU perlu mensosialisasikan keterampilan tersebut pada lembaga-lembaga yang terafiliasi kepadanya, khususnya lembaga pendidikan, semisal LP Ma'arif (lembaga pendidikan formal milik NU) maupun RMI (Rabithah Ma'ahid Indonesia) atau Persatuan Pesantren-Pesantren di Indonesia. Sedangkan Muhammadiyah dapat mensosialisasikannya melalui Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah dan sebagainya. Strategi ini memilih target utama pada lembaga pendidikan sebab lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan kader maupun agen moderasi Islam di masa depan.

Literasi digital diterapkan dalam sistem manajemen pendidikan dan proses pembelajaran di ruang kelas. Sistem informasi sekolah/madrasah atau sistem manajemen sekolah berbasis ICT di era digital menjadi keharusan untuk digunakan oleh badan pendidikan kedua ormas tersebut yang berorientasi pada layanan pendidikan baik kepada orangtua maupun peserta didiknya. Sistem manajemen sekolah akan membantu pengelolaan administrasi dan sumber daya di lembaga pendidikan tersebut mulai informasi dan sistem penerimaan, menjalankan aktivitas belajar mengajar, sampai pada tahap evaluasi belajar mereka kesemuanya terekam dengan rapi di dalam sistem manajemen sekolah/madrasah yang berbasis teknologi.

Kemampuan literasi digital pada aspek pendidikan berupa peningkatan kemampuan dalam mengakses dan menggunakan berbagai sumber pengetahuan berbentuk digital seperti e-book, e-paper, e-journal dan mengoperasikan ragam piranti lunak komputer juga dibutuhkan dalam kegiatan literasi. Transformasi naskah-naskah keagamaan dari cetak ke bentuk digital piranti lunak (*Software*) seperti Maktabah Syamila, Maktabah At-Tafasir, I-waris dan sejenisnya akan sangat membantu kemajuan proses pembelajaran dan percepatan pemahaman secara komprehensif dan efisien.

b. Membuat kanal (*channel*) dan Akun Media Sosial Kajian Keislaman

Dahulu dakwah lazimnya dilakukan dengan menggunakan media cetak semacam koran, majalah, buletin, selebaran pamflet dan lainnya. Sekarang hal itu mulai ditinggalkan. Ongkos yang mahal, distribusi dan oplah yang terbatas, dan kompleksitas produksi-distribusi-konsumsi yang nyata telah membuat orang berpindah dari teknologi konvensional tersebut ke dunia digital. Bila dulu dakwah dilakukan dengan media elektronik semacam tivi dan radio yang memiliki keterbatasan pada waktu siar, maka hari ini pun perlahan

mulai ditinggalkan terutama oleh kaum urban. Mereka lebih memilih menyimak tausiah secara live melalui kanal Youtube atau Facebook live yang menyediakan layanan streaming. Sehingga mereka bisa belajar dan mengikuti proses pengajian tanpa harus dibatasi ruang dan waktu. Memang demikianlah cara manusia modern mengonsumsi pesan-pesan agama di sela-sela kesibukannya.

Gebrakan modern pun telah dimulai NU dengan membuat saluran TV9 Nusantara (2010) sedangkan Muhammadiyah dengan tvMu (2013). Tidak sampai di situ saja, bahkan beberapa pesantren dan tokoh agama pun sudah mulai menjadikan teknologi sebagai media dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan agama di antaranya (1) Gus Mus Channel yang dikelola oleh pesantren Raudlatut Thalibin Leteh Rembang asuhan KH. Musthafa Bisri yang secara konsisten menyebarkan pengajian di pesantren dan tausiyah Gus Mus atau (2) Kanal Ponpes Sabilurrosyad Gasek Malang kelompok kajian keilmuan Islam yang menyebarluaskan pengajian dan tausiah KH. Marzuki Mustamar; (3) Kanal Santri Online yang dikelola oleh santri-santri yang tergabung dari berbagai ponpes di Nusantara. Kanal tersebut berisikan tausiah dari para kiai-kiai NU; (4) Audio Dakwah Channel yang menghadirkan ceramah-ceramah Buya Yahya, Ust. Adi Hidayat dan Ust. Abdus Shomad.

Tidak hanya di youtube tetapi juga melalui fanspage facebook, misalnya pada akun nutizen, nu online, ada juga facebook personal Gus Ulil Abshar Abdalla yang secara rutin tiap satu minggu sekali menggelar pengajian Ihya' Ulumiddin. Intensitas pengajian-pengajian tersebut semakin tinggi manakala memasuki bulan Ramadhan. Dalam dunia pesantren ngaji di bulan Ramadhan disebut ngaji pasaran atau ngaji kilatan. Tentu masih banyak lagi para kiai-kiai entah dari NU maupun Muhammadiyah yang menggelar pengajian serupa yang tentu orientasinya ialah menyebarluaskan nilai-nilai keislaman yang moderat dan menyejukkan.

Belakangan muncul kecenderungan para netizen atau warganet yang menggandrungi potongan-potongan tausiah singkat sekira satu hingga dua menit melalui aplikasi sosmed lainnya, yaitu instagram. Menurut data yang bersumber dari Tempo.co, Instagram menduduki posisi keempat aplikasi terpopuler yang paling sering digunakan di Indonesia. Instagram diungguli oleh Youtube, Facebook dan Whatsapp ("Aplikasi Populer yang banyak digunakan di Indonesia," n.d.). Oleh karena itu konten video singkat yang bertebaran di Instagram banyak digandrungi netizen, utamanya para remaja. Sebab di era digital seperti ini, netizen menggandrungi tayangan yang singkat, padat dan jelas. Mereka tidak terlalu menyukai tausiah yang memakan waktu lama dan berlarut-larut. Sekali lagi, terlepas baik atau buruk gejala semacam ini, realitas inilah yang musti dihadapi pada dewasa ini.

Fenomena tersebut seharusnya direspon sesegera mungkin oleh NU dan Muhammadiyah dengan ikut serta menyebarluaskan konten dakwahnya pada aplikasi tersebut. Sampai saat ini penulis baru menemukan akun-akun yang berafiliasi kepada NU yang secara intens menghadirkan konten-konten dakwahnya di Instagram. Kita bisa menemukannya pada akun resmi NU semisal @ala_nu, @nuonline_id. Followers keduanya pun telah mencapai di atas 300 ribuan. Melalui kedua akun tersebut paham Islam moderat terus disuarakan. Hal yang serupa sayangnya belum penulis temukan pada saudara tua NU, yaitu Muhammadiyah. Masih minimnya akun instagram yang berafiliasi kepada Muhammadiyah layak dijadikan renungan. Palsanya selaku ormas Islam modern sudah

selayaknya Muhammadiyah menggunakan piranti kemodernan dalam gerak langkah dakwahnya untuk merespon kemajuan zaman.

c. Membuat Web Keislaman Moderat

Hal lain yang patut digalakkan kedua ormas Islam tersebut ialah menyuguhkan situs web keagamaan yang mencerahkan serta menyejukkan. Portal-portal Islam beberapa tahun belakangan ini tengah dalam sorotan. Pasalnya adalah pemblokiran situs radikal oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemkominfo) pada tiga hingga dua tahun terakhir ini. Ada 22 situs internet radikal yang diadakan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Awalnya pihak Kemkominfo telah memblokir 3 (tiga) situs, namun BNPT melaporkan kembali untuk memblokir 18 situs berdasarkan surat bernomor No 149/K.BNPT/3/2015 tentang Situs/Website Radikal ke dalam sistem filtering Kemkominfo. Untuk itu, Kemkominfo meminta penyelenggara internet service provider (ISP) untuk memblokir ke-18 situs sesuai yang disampaikan pihak BNPB bahwa situs/website tersebut merupakan situs/website penggerak paham radikalisme dan/atau simpatisan radikalisme. Adapun ke- 21 situs yang telah diblokir yakni (Aziz, 2017).

Tabel 4.1. Daftar Situs yang Diblokir

1) arrahmah.com	8) an-najah.net	15) muqawamah.com
2) voa-islam.com	9) muslimdaily.net	16) lasdipo.com
3) hur4ba.blogspot.com	10) hidayatullah.com	17) gemaislam.com
4) panjimas.com	11) salam-online.com	18) eramuslim.com
5) thoriquna.com	12) qlislamiccenter.com	19) daulahislam.com
6) dakwatuna.com	13) kiblath.net	20) shoutussalam.com
7) kafilahmujahid.com	14) dakwahmedia.com	21) azzammedia.com

Langkah pemerintah melalui KOMINFO pun patut kita apresiasi. Kita sebagai kalangan Muslim Indonesia tentu mengalami keperihatinan yang mendalam. Islam yang penuh ajaran kebajikan serta kedamaian ternyata oleh beberapa oknum disuarakan dengan sebaliknya. Oleh karena itu kalangan NU dan Muhammadiyah sudah selayaknya mengambil peran agar Islam tidak dipahami sebagai ajaran yang mendakwahkan tindakan radikalisme apalagi ekstremis. Keberadaan situs web yang menggaungkan ajaran Islam yang Rahmatan Lil ‘Alamin sangat dinanti publik luas.

NU dengan Nu Online-nya telah mengisi ceruk tersebut. Belum lagi Keberadaan situs web lainnya yang terafiliasi kepada NU misalnya, islami.co, alif.id, santri online dan lain-lain. Muhammadiyah juga telah memiliki web suaramuhammadiyah.id juga m.muhammadiyah.or.id serta situs web lainnya. Portal –portal semacam ini layak kita support keberadaannya dengan mengakses dan membagikan konten berita dan khazanah keilmuan di dalamnya seluas-luasnya. Sebab dengan cara mengakses dan membagikan kiriman di dalamnya, hal tersebut akan berdampak pada rating web tersebut dan memungkinkannya untuk berada pada tingkat tertinggi pada mesin pencari. Ini penting sekali untuk diketahui, sebab sejauh ini situs-situs keislaman yang menempati urutan teratas pada mesin pencari masih didominasi oleh situs yang cenderung berpaham puritan dan kaku. Tentu hal tersebut dapat merugikan bagi masa depan moderasi Islam di Indonesia, jika kalangan publik luas terpapar paham yang tidak cocok dengan kultur bangsa kita yang beragam dan penuh toleransi dalam menyikapi perbedaan.

Simpulan

Islam di Indonesia telah dijiwai sebagai sebuah agama yang sangat toleran dan dapat mengakomodir serta mendialogkan tradisi lokal dengan ajaran Islam. Itu sebabnya sebagai agama pendatang di saat Hindu serta Budha telah mengakar kuat di Nusantara, perlahan Islam diterima dan kini menjadi agama mayoritas rakyat Indonesia. Tentu tanpa pendekatan yang santun, telaten dan cerdas dari para pendakwah Islam-dalam hal ini ialah para walisanga niscaya Islam tidak dapat diterima hingga seperti sekarang. Muslim di Indonesia kental dengan nuansa moderat. Terbukti Imam madzhab yang dominan diikuti ialah Imam Syafi'i. Beliau ialah representasi Imam Madzhab yang dapat menyeimbangkan antara tekstualitas dan rasionalitas. Tidak monoton terhadap rigidnya teks, juga tidak mengutamakan rasionalitasnya. NU dan Muhammadiyah terbukti dalam lintasan waktu secara konsisten menjadi pewaris moderasi itu hingga kini. Keduanya tidak mau terjebak dalam kerangka formalistik syariat atas negara. Bagi keduanya Indonesia dengan tatanan Pancasilanya sudah final. Tidak perlu merubahnya menjadi negara Islam secara administratif-formalistik. Jika pun ada pandangan negara yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, keduanya selalu membuka dialog dan musyawarah secara santun. Keduanya mengharamkan bagi diri mereka sendiri untuk berkonflik secara frontal terhadap negara yang sah. Itulah yang membedakan keduanya sebagai ormas Islam yang moderat dan tidak. Maka contoh inilah yang selayaknya ditiru oleh berbagai ormas apapun itu. Berbeda pendapat boleh saja, asalkan persatuan dan kesatuan Republik Indonesia selalu diutamakan.

Pada era RI 4.0 semacam ini, di saat bandang segala macam informasi. Publik menjadi musykil tentang mana kabar yang valid maupun hoaks. Mana konten yang jujur dan mana konten yang menipu. Maka di era disrupsi ini, NU dan Muhammadiyah terus dinanti perjuangannya untuk mencerahkan nalar keberagaman juga keberagaman kita. Telah banyak konten yang mengatasnamakan Islam, alih-alih memberikan kesejukan, malahan kontennya penuh berisi permusuhan dan mengajak kepada pemberontakan. Oleh karenanya sikap kedua ormas Islam tersebut dengan mengikuti perkembangan zaman serta senantiasa meng*upgrade* pendekatan dakwahnya patut kita apresiasi. Pembuatan channel berisi tausiyah, web, aplikasi serta konten-konten di media digital yang berisi spirit keislaman yang *Rahmatan Lil 'Alamin* harus terus dipacu dan disemarakkan.

Daftar Pustaka

- Abdurrohman, A. (2018). Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Rausyan Fikr*, 14(1), 30.
- Aplikasi Populer yang banyak digunakan di Indonesia. (n.d.). Retrieved from <https://tekno.tempo.co/read/1086674/8-aplikasi-populer-yang-banyak-digunakan-di-indonesia/full?view=ok>.
- Aziz, M. A. (2017). Media Massa Islam Dalam Tatangan Global (Analisis Dakwah Dan Cyber Media Di Indonesia). *Islamic Communication Journal*, 2(2), 211.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Gazali, E. (2018). Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(2), 96.
- Hamid, A. Z. (2007). NU dalam Persinggungan Ideologi: Menimbang Ulang Moderasi Keislaman Nahdatul Ulama. *Afkar*, (21).
- Iswan, & Bahar, H. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Millenial IR. 4.0. In *Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi "Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0" Universitas Muhammadiyah Jakarta*. (p. 31). Jakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Kahar, N. (2018). Islam Indonesia Kini: Moderat Keluar, Ekstrem di Dalam?
- Kasinya, H. (n.d.). Tantangan Dosen PKTI di Era Industri 4.0. *Jurnal Tatsqif*, 16(1).
- Maarif, A. S. (2009). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan.
- Mas'ud, A. (2004). *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKis.
- Mas'ud, A. (2006). *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad, H. (1999). Memahami Sejarah Ahlus Sunnah Waljamaah: Yang Toleran dan Anti Ekstrem. In I. Baehaqi (Ed.), *Kontroversi Aswaja* (p. 67). Yogyakarta: LKiS.
- Mun'im, A. D. (2007). Pergumulan Pesantren dengan Kebudayaan. In B. Sholeh (Ed.), *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (p. 41). Jakarta: LP3ES.
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *TA'LIM : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 10.
- Qomar, M. (2002). *NU Liberal; Dari Tradisionalisme Ahlusunnah ke Universalisme Islam*. Bandung: Mizan.
- Rahmat, M. I. (2003). Islam Pribumi, Islam Indonesia. In M. I. Rahmat (Ed.), *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas* (pp. xx-xxi). Jakarta: Erlangga.
- Shihab, A. (1997). *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Umam, M. S. (2018). Urgensi Penguasaan Bahasa Arab Sebagai Jembatan Memahami Nilai-Nilai Islam Moderat. In *LKTI Nasional di IAIN Kediri* (p. 13).

